

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak usia dini merupakan satu periode keemasan yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek. Periode ini disebut sebagai masa keemasan (*the golden period*) perkembangan anak, jendela kesempatan (*the window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*). Masa ini merupakan masa peka atau sensitif, masa pertumbuhan yang sangat cepat dan penting (Siswanto, 2010).

Gangguan perkembangan dimasa anak-anak berpotensi terjadi pada usia 0-12 tahun. Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda-beda tergantung pada fase perkembangan yang dialami setiap usia anak, pada usia bayi gangguan potensial yang terjadi adalah perkembangan bahasa, masalah terkait pertumbuhan fisik. Pada usia sekolah dimana aktifitas anak mencapai puncaknya, sangat tinggi kemungkinan terjadinya kelelahan atau kecelakaan yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan (Aulia, 2010).

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara teratur dan terus menerus, baik perubahan ini berupa bertambahnya jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, maupun perubahan karena timbulnya unsur-unsur yang baru (Harlimsyah, 2007). Harapan setiap anak balita usia 1-5 tahun dapat tumbuh kembang sesuai dengan usia, namun kenyataan masih banyak balita yang tumbuh kembangnya yang tidak sesuai dengan usianya. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/ stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian.

Stimulasi bertujuan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan usianya, stimulasi sebaiknya diberikan sejak awal yaitu sewaktu masih di dalam kandungan sampai usia 5 tahun pertama dalam kehidupannya. Perkembangan motorik pada anak dibagi menjadi dua yaitu : gerak kasar atau motorik kasar (gross motor), yaitu aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan sebagian besar bagian tubuh karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar sehingga memerlukan cukup tenaga, misalnya, berjalan dan berlari. Sedangkan Gerak Halus atau motorik halus (fine motor adaptive), yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat, serta tidak memerlukan banyak tenaga, misalnya memasukkan manik-manik kedalam botol, menempel, dan menggunting (Nursalam, 2008).

Menurut WHO, 5-25% dari anak balita mengalami gangguan motorik halus. Dan menurut Depkes RI, 2006 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik kasar maupun perkembangan motorik halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan terlambat berbicara. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan orang tua terhadap tahap-tahap perkembangan balita serta sikap dan keterampilan orang tua yang masih kurang dalam hal pemantauan perkembangan balitanya. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti genetik, faktor lingkungan baik lingkungan prenatal maupun lingkungan postnatal. Dimana faktor yang paling berperan penting dalam perkembangan anak adalah faktor lingkungan terutama keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama kali yang dikenal oleh anak terutama ibu. Pengetahuan, sikap, serta kemampuan ibu untuk bertindak dalam masa kritis perkembangan anak menjadi faktor yang sangat menentukan dalam

proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya rangsangan, dorongan dan kesempatan menggerakkan semua anggota tubuh dapat memperlambat perkembangan kemampuan motorik anak (Widyowati, 2007). Orang tua memiliki peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan seorang anak. Kurangnya stimulasi dari orang tua juga dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan setiap anak usia 12-59 bulan dilaksanakan melalui pelayanan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) minimal 2 kali pertahun (setiap 6 bulan) dan tercatat pada kohort anak balita dan pra sekolah atau pencatatan pelaporan lainnya. Pelayanan SDIDTK dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, ahli gizi, penyuluhan kesehatan masyarakat, dan petugas sektor lainnya yang dalam menjalankan tugasnya melakukan stimulasi dan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak (JUNKNIS-SPM, 2008).

Berdasarkan dari hasil study pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 02 Maret 2014 di Desa Sendangsari Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta, diperoleh data yang berjumlah 270 ibu balita yang berada di Desa Sendangsari. Peneliti juga sudah melakukan wawancara / tanya jawab tentang perkembangan motorik halus pada 10 ibu, dan dari hasil wawancara didapatkan bahwa dari 10 orang tersebut 7 ibu belum mengetahui tentang perkembangan motorik halus pada balita dan menjawab salah sedangkan 3 ibu mengerti dan mengetahui tentang perkembangan motorik halus pada anak. Dari hasil study pendahuluan yang dilakukan di Desa Sendangsari di dapatkan bahwa masih ada beberapa balita yang mengalami keterlambatan perkembangan, Seperti halnya pada anak usia 3-5 tahun masih ada yang belum dapat menulis huruf atau angka dan juga ada yang belum dapat menggambar atau mengikuti arah garis yang sudah ditentukan. Hal itu dikarenakan, masih

ada beberapa ibu yang tidak melakukan stimulasi/ rangsangan kepada anaknya dirumah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Halus Pada Balita Di Desa Sendangsari Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik halus pada balita di desa Sendangsari Minggir Sleman Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik halus pada balita di desa sendangsari minggir sleman yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian perkembangan motorik halus pada balita.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang tahapan-tahapan perkembangan motorik halus pada balita.
- c. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan kepustakaan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebidanan tentang asuhan neonatus dan balita yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan atau kader kesehatan di posyandu desa Sendangsari Kec. Minggir Sleman

Dapat memberikan masukan kepada tenaga kesehatan atau kader kesehatan untuk lebih memantau perkembangan motorik halus pada balita di posyandu tersebut.

- b. Bagi Perpustakaan STIKES A.Yani Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sarana pembelajaran dan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa program studi D III Kebidanan.

- c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi pada ibu balita tentang perkembangan motorik halus pada balita.

- d. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di masyarakat khususnya untuk perkembangan motorik pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama/ Judul	Metodologi Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
Riscowanti, Elisa (2012) / Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang batita 1-3 tahun Di Posyandu Manding kelurahan Trirenggo Bantul Yogyakarta Tahun 2012.	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Menggunakan teknik <i>total sampling</i> dengan jumlah responden 30 responden. 	<p>Tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian tumbuh kembang batita usia 1-3 tahun adalah cukup (53,3%), tingkat pengetahuan ibu tentang faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang batita adalah baik (56,7%), tingkat pengetahuan ibu tentang kebutuhan dasar batita usia 1-3 tahun adalah baik (63,3%), tingkat pengetahuan ibu mengenai ciri-ciri tumbuh kembang batita usia 1-3 tahun adalah cukup (46,7%), dan tingkat pengetahuan ibu</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah materi tentang perkembangan balita, variabel penelitian, dan rancangan penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya pada pengambilan sampel, jumlah sampel, waktu, dan lokasi penelitian.</p>

		mengenai tahap-tahap tumbuh kembang batita usia 1-3 tahun adalah cukup (40%).	
Nurhayati, Pipin (2010) /Perbedaan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun dengan denver II Di Dusun Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif analitik. - Teknik menggunakan metode total sampling. - Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah <i>T-Test Independen</i> 	Perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 3-4 tahun yang mengikuti <i>playgroup</i> secara keseluruhan adalah normal, perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 3-4 tahun yang tidak mengikuti <i>playgroup suspect</i> sebesar 76% dan normal sebesar 24%.	Persamaan dengan penelitian ini adalah materi yang digunakan pada penelitian ini, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel penelitian, waktu, rancangan penelitian, dan lokasi penelitian.
Dwi puspitosari, Henni (2013) / Tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang motorik balita usia 1-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif kuantitatif - Teknik sampling jenuh, menggunakan 	Tingkat pengetahuan tentang tumbuh kembang motorik balita dapat dikategorikan pengetahuan baik	Persamaan dengan penelitian ini adalah rancangan penelitian, materi tentang perkembangan, dan variabel penelitian,

31 responden. sebanyak 4 ibu sedangkan (12,90%), yang perdebannya berpengetahuan terletak pada cukup sebanyak 24 waktu, lokasi ibu (77,42%), yang penelitian, dan berpengetahuan jumlah sampel. kurang sebanyak 3 ibu (9,68%).

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA